

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam agama Islam. Hal ini karena akhlak terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan seluruh aspek dalam kehidupannya. Konsep akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep keimanan atau keyakinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa akhlak merupakan indikator dari keimanan seseorang. Akhlak yang baik lahir dari kuatnya keimanan, maka sebaliknya, akhlak yang tidak baik lahir dari lemahnya keimanan. (Hasanah, 2012)

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh banggunya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung dari akhlak individunya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, iri hati, dengki, dan lain sebagainya. (Qodariyah, 2017)

Peranan pokok dalam membentuk generasi yang akan datang salah satunya adalah melalui pendidikan. Dengan adanya proses pendidikan, diharapkan dapat mencetak manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, serta menjadi manusia yang mampu membangun masa depan bangsa. Dalam makna yang luas, pendidikan senantiasa membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab serta berkualitas melalui pendidikan merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU (undang-undang) No.20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Aziizu, tt)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka terdapat hal yang dapat digaris bawahi, yaitu pada kalimat ‘‘Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.’’ Apabila melihat pada tujuan pendidikan tersebut, rasanya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut masih terbilang jauh akan ketercapaian. Hal tersebut juga bukanlah merupakan persoalan yang mudah untuk dapat mencapainya. Dari kalimat yang dapat digaris bawahi yaitu pada kalimat ‘‘Menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia’’, apabila melihat pada lingkungan sekitar, peserta didik yang sedang menempuh pendidikan, khususnya peserta didik yang sedang berada pada fase remaja, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil saja yang dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kebanyakan dari peserta didik tersebut justru melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Hal ini salah satunya dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang gemar melakukan tawuran, pembegalan, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya, geng motor, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Masa remaja khususnya masa remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh menuju tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Masa remaja awal yaitu berkisar antara umur 12 sampai 15 tahun. Remaja mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya dikarenakan pertumbuhan

otaknya mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Pada masa remaja ini juga menjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Frontal lobe ini berfungsi dalam aktifitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil sebuah keputusan. Remaja juga mengalami puncak emosionalitasnya dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, emosinya bersifat negatif dan cenderung temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung) karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Oleh karenanya, usia remaja merupakan masa yang rentan terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif, sehingga mudah terjerumus pada kenakalan remaja. (Ridwan, 2019)

Permasalahan utama yang menjadi salah satu tantangan bagi manusia adalah persoalan akhlak. Suatu bangsa akan berdiri dengan kokoh apabila akhlak masyarakatnya juga kokoh, maka sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlak masyarakatnya juga runtuh. Hal-hal yang dianggap menjadi penyebab dari bertolak belakangnya tujuan pendidikan, salah satunya karena kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral di kalangan peserta didik. Pendidikan yang pada awalnya diharapkan untuk dapat memperbaiki kualitas intelektual moral di kalangan peserta didik, akan tetapi pada akhirnya justru malah mengalami persoalan-persoalan yang meyimpang dari apa yang diharapkan. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri yang cukup serius dalam berusaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa krisis dan penyimpangan moral salah satunya disebabkan karena menurunnya keimanan manusia kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, seharusnya kurikulum menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti sistem pendidikan, sehingga permasalahan kemerosotan moral sedikit demi sedikit dapat teratasi. (Tafsir, 2006)

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam segala aspek kehidupan harus dijadikan sebagai prioritas utama. Oleh karena itu sejak saat ini, pembinaan akhlak harus terus diterapkan dan dibiasakan. Pembinaan nilai-nilai akhlak serta pembiasaannya harus dimulai sejak dini, serta dengan melalui perencanaan yang baik untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan akhlak dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna, yaitu akhlak yang diridai Allah Swt.

Akhlak yang mulia pada diri peserta didik merupakan tujuan yang hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara etimologi diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab, dan juga tindakan. Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dalam kitabnya yaitu *Ihya' Ulum Al-Din* mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Saebani & Hamid, 2017) Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dikatakan sebagai akhlak mulia atau akhlak karimah. Sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syariat Islam, dikatakan sebagai akhlak mazmumah yaitu akhlak yang sesat dan buruk, dan hanya akan menyesatkan manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak harus mencakup dua syarat yaitu, yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan dengan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan dan sebagainya.

Manusia senantiasa berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, merupakan tujuan utama dari pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung

dalam Al-Quran dan As-Sunah. Sehingga hal inilah yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

Tujuan utama pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah pembentukan akhlak. Pendapat Imam Al-Ghazali ini menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter peserta didik. Guru atau pendidik menempati kedudukan sebagai figur utama dalam kegiatan belajar mengajar. Di tangan para guru juga terdapat kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru juga dididik untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mulia terhadap peserta didiknya.

Akhlak berkaitan erat dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku yang negatif. Jika akhlak seorang individu tidak baik, maka akan sangat mungkin melahirkan berbagai perilaku yang tentunya dampaknya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan Akhlak yang baik akan melahirkan berbagai nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah Swt. (Muflihaini, 2017) Akhlak mulia atau akhlak karimah merupakan tujuan pokok dari ajaran Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunah. (Ridwan, 2019)

Lembaga pendidikan Islam seperti sekolah yang berlandaskan Islam, mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan salah satunya bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan kembangkan keimanan peserta didik agar senantiasa dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga, peraturan-peraturan yang mengikat pada peserta didik berfungsi untuk mengajarkan sikap disiplin, patuh dan taat kepada ajaran Islam.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, terdapat dua metode dalam mendidik akhlak seseorang, yaitu: pertama, dengan membiasakan latihan dengan amal shaleh, dan yang kedua, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. (Saebani & Hamid,

2017) Hal inilah yang menjadi salah satu inspirasi bagi sebuah sekolah Islam di jenjang menengah pertama, yaitu SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) Insan Teladan yang terletak di daerah Cileunyi, Kabupaten Bandung dalam membentuk dan menanamkan akhlak karimah terhadap peserta didiknya, yaitu dengan cara membiasakan latihan dengan amal shaleh, dan dilakukan secara berulang-ulang.

Metode ini dilakukan dengan cara menerapkan suatu program keberagaman yang diawali dengan kegiatan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Adapun untuk pelaksanaannya, dilaksanakan sejak awal kegiatan pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Metode ini secara khusus dilaksanakan bertujuan agar setiap peserta didik di SMPIT Insan Teladan Cileunyi senantiasa memiliki akhlak karimah.

Dewasa ini permasalahan yang marak terjadi di lembaga pendidikan, yaitu di kalangan peserta didik, khususnya di kalangan peserta didik yang beranjak usia remaja adalah terjadinya krisis dan penyimpangan moral. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai: “Implementasi Program Keberagaman dalam Mengembangkan Akhlak Karimah Peserta Didik” di SMPIT Insan Teladan Cileunyi. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana desain program keberagaman, bagaimana implementasi program keberagaman, bagaimana akhlak karimah peserta didik sebagai hasil dari implementasi program keberagaman serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMPIT Insan Teladan Cileunyi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana desain program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?

2. Bagaimana implementasi program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
3. Bagaimana akhlak karimah peserta didik sebagai hasil dari implementasi program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Desain program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi
2. Implementasi program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi.
3. Akhlak karimah peserta didik sebagai hasil dari implementasi program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi.
4. Faktor pendukung dan penghambat program keberagaman di SMPIT Insan Teladan Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai “Implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMPIT Insan Teladan Cileunyi” ini, diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan program keberagaman, dalam tujuannya untuk mengembangkan akhlak karimah peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencerminkan sikap sebagai seorang muslim yang memiliki akhlak karimah, serta untuk memberikan tambahan terkait dengan dokumentasi khazanah keilmuan pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangsih pemikiran, dan juga bahan pengembangan dalam proses

pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mengimplementasikan dan mengembangkan program keberagaman dalam lembaga pendidikan Islam.

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi program keberagaman peserta didik dan juga memberikan masukan kepada sekolah maupun kepala sekolah dalam proses penerapan dan pengembangan program keberagaman, agar program keberagaman tersebut dapat berjalan secara continue.

b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengimplementasikan program keberagaman di sekolah, agar dapat berjalan secara continue, aktif, kreatif dan juga inovatif, sehingga tujuan dari diterapkannya program keberagaman tersebut dapat tercapai.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan, serta untuk menambah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, terkait dengan implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sebelumnya telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan telah tersusun secara sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. (Usman, 2002)

Guntur Setiawan mengatakan bahwa implementasi merupakan perluasan suatu aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan

tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004) Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait satu sama lain, untuk mencapai sasaran yang sama. (Muhaimin, dkk, 2009). Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Melalui program maka segala bentuk perencanaan akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Dalam program dibuat beberapa aspek, kemudian disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan kegiatan yang hendak dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Keberagamaan (*religiusitas*) berasal dari kata ‘religi’ yang dalam bahasa latin yaitu “religio” yang artinya mengikat. Hal ini berarti bahwa agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Hal ini berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa jika keberagamaan (*religiusitas*) merupakan sebuah perilaku penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat dilihat dan ditandai hanya melalui ketaatan ritual dalam beribadah, namun juga dengan adanya keimanan atau keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. (Nuandri & Widayat, 2014)

Keberagamaan juga mengandung arti taat kepada agama yang dianut, serta perwujudan atas keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Hal ini

berarti juga sebagai suatu dorongan dalam jiwa seseorang yang dapat membentuk rasa percaya kepada Tuhan yang telah menciptakannya, menumbuhkan rasa ketundukan, taat terhadap yang telah menciptakannya serta dorongan taat atas perintah-perintah-Nya.

Dengan demikian, setiap agama yang dipeluk, dipraktikkan dan dihayati oleh manusia juga termasuk keberagamaan (*religiusitas*). Dengan adanya keberagamaan dalam diri setiap individu maka dapat mengontrol emosi, jiwa serta tingkah laku dalam diri individu tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberagamaan yang baik dalam diri seseorang akan mempengaruhi terhadap jiwanya, sehingga dapat menjadi jiwa yang sehat serta dapat membentuk perilaku serta kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara etimologi dapat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab, dan juga tindakan. Para ulama mendefinisikan akhlak dengan berbagai pengertian, diantaranya yaitu menurut Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M), seorang pakar akhlak terkemuka, dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq wa Tahthir Al-A'raq* mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dalam kitab *Ihya 'Ulum Al-Din* mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Ibrahim Anis, dalam kitab *Mu'jam Al-Wasith*, mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Ahmad Amin, dalam kitab *Al-Akhlaq*, mengatakan bahwa akhlak merupakan "*Adatul Iradah*", yaitu kehendak yang dibinasakan. Menurut Abd Al-Hamid, dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. (Kodir, tt)

Akhlak memiliki beberapa ciri. Adapun ciri-ciri akhlak yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam dengan kuat dalam jiwa seseorang sehingga dapat menjadi kepribadian.
2. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.
3. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang melakukannya, tanpa adanya keterpaksaan maupun tekanan dari luar pihak lain.
4. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main ataupun karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak terpuji), adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah Swt., serta bukan karena ingin mendapatkan pujian.

Akhlak secara terminologis merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting. Adapun ketiga unsur penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kognitif, yaitu merupakan pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu merupakan pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Akhlak secara umum terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak terpuji atau akhlak mulia, yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*.

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt. dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sehingga, akhlak ini merupakan akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

2. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yang disebut *al-akhlaq al-mazmumah*.

Akhlahk tercela merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah Swt., sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan juga orang-orang munafik. (Saebani & Hamid, 2017)

Landasan normatif akhlak manusia adalah Al-Quran dan juga As-Sunah. Di dalam Al-Quran terdapat pembahasan mengenai akhlak, diantaranya terdapat dalam Qs. Al-Qalam ayat 4 berikut ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Al-Qalam [68]: 4) (Al-Quran Al-Hadi)

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* mengatakan bahwa Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad Saw. berperangai (berbudi pekerti) utama yang tidak ada bandingannya di kalangan manusia. Menurutnya, ayat ini memberi pengertian bahwa semakin baik pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya, semakin buruk pekerti seseorang, maka semakin dekat dengan sifat gila. (Ash-Shiddieqy, 2002)

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan dalam berperilaku. (Saebani & Hamid, 2017) Begitupun dengan Hadis Riwayat Muslim berikut ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya saya ini diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (HR. Muslim). (Husin, 2015)

Peserta didik secara etimologi merupakan anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologi, peserta didik merupakan anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan juga perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan, pada jalur, jenjang dan juga jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik memiliki beberapa kriteria. Adapun kriteria peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, akan tetapi sebaiknya diberikan keleluasaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan tertentu.
3. Peserta didik merupakan makhluk Allah Swt. yang memiliki perbedaan individu, baik disebabkan oleh faktor bawaan, maupun faktor lingkungan.
4. Peserta didik memiliki dua unsur utama, yaitu unsur jasmani dan juga unsur rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik, sedangkan unsur rohani memiliki daya akal dan nafsu.
5. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang bisa untuk dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik juga memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi fisik dan juga psikis yang khas, sehingga menjadi manusia yang unik.
2. Peserta didik belum memiliki pribadi yang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Peserta didik masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
4. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami proses berkembang.

Menurut Ramayulis terdapat beberapa kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang selalu mengalami pertumbuhan. Proses pertumbuhan fisik dapat diidentifikasi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik usia 0-7 tahun.
- b. Peserta didik usia 7-14 tahun.
- c. Peserta didik usia 14-21 tahun.

Pada masa perkembangan ini, guru atau pendidik dalam lembaga pendidikan dianjurkan untuk memperhatikan perubahan dan perkembangan peserta didik. Karena secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, agar peserta didik dapat berinteraksi dan diterima di masyarakat serta lingkungannya.

3. Kebutuhan Mendapatkan Status

Peserta didik membutuhkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan untuk dihargai atau dipandang berguna dan dibanggakan.

4. Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri terjadi di saat peserta didik memasuki masa remaja. Oleh karena itu, pendidik dianjurkan untuk memberikan kebebasan terhadap peserta didiknya. Hal ini agar peserta didik memiliki kepribadian berdasarkan pengalamannya.

5. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi akan terpenuhi apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi, karena prestasi dapat tercapai apabila memiliki rasa percaya diri dan juga mandiri.

6. Kebutuhan Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap pembentukan mental dan prestasi peserta didik. Sejatinya setiap peserta didik membutuhkan rasa kasih sayang dan juga dicintai.

7. Kebutuhan Curhat

Kebutuhan untuk curhat merupakan pendekatan seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Salah satunya dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didiknya.

8. Kebutuhan Memiliki Filsafat Hidup

Peserta didik memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, Tuhan, rasa benar dan salah, berani dan juga takut. Inilah yang dinamakan dengan filsafat hidup. Filsafat hidup sangat erat kitannya dengan agama, karena agama akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui tujuan dari filsafat hidup.

Peserta didik membutuhkan dimensi untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya dan kepribadian. Dimensi-dimensi tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Dimensi Fisik

Manusia memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia juga memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal.

2. Dimensi Akal

Akal terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. *Aql Al-mathhu*, merupakan akal yang merupakan pancaran dari Allah Swt. sebagai fitrah ilahi.
- b. *Aql Al-Masmu*, merupakan akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.

Akal juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi akal tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Sebagai penahan nafsu.
- b. Sebagai pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi berbagai hal.
- c. Sebagai petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan.
- d. Sebagai kesadaran batin dan pengaturan.

- e. Sebagai pandangan batin yang berpandangan tembus melebihi penglihatan mata.
- f. Sebagai daya ingat yang mengambil dari masa lampau menuju masa yang akan dihadapi.

3. Dimensi Keberagamaan

Manusia sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai *homo religious*, yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan atau makhluk yang beragama. Keberagamaan mengandung arti taat kepada agama yang dianutnya, serta perwujudan atas keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Hal ini berarti juga sebagai suatu dorongan dalam jiwa seseorang yang dapat membentuk rasa percaya kepada Tuhan yang telah menciptakannya, menumbuhkan rasa ketundukan, taat terhadap yang telah menciptakannya serta dorongan taat atas perintah-perintah terhadap yang menciptakan.

4. Dimensi Akhlak

Akhlak sangat erat kaitannya dan tidak dapat lepas dengan pendidikan agama. Akhlak bersumber pada iman dan takwa dan tujuannya adalah mendapatkan keridhaan Allah Swt.

5. Dimensi Rohani

Rohani (kejiwaan) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk dapat hidup bahagia, aman dan tentram. Menurut Imam Al-Ghazali, ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu ruh dan nafs. Ruh adalah daya manusia untuk mengenal dirinya, Tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia dan menjadi motivator dan penggerak untuk menjalankan perintah Allah Swt. Nafs adalah pembeda dengan makhluk Allah Swt. lainnya.

6. Dimensi Seni

Seni merupakan salah satu potensi yang terdapat pada diri manusia, sehingga seni harus terus dikembangkan. Tujuan utama seni yang ada pada diri manusia yaitu adalah beribadah kepada Allah Swt. dan menjalankan fungsi kekhalifahannya di bumi, serta mendapatkan kebahagiaan yang menjadi rahmat dan keridhaan Allah Swt.

7. Dimensi Sosial

Dimensi sosial erat kaitannya dengan golongan, kelompok maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial yaitu adalah keluarga.

Peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun kewajiban seorang peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Belajar dengan niat ibadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi.
3. Bersikap rendah hati (*tawadu*).
4. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji.
5. Belajar secara bertahap.
6. Belajar hingga tuntas.
7. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang tengah dipelajari.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah (ilmu agama), sebelum memasuki ilmu duniawi.
9. Mengetahui ilmu-ilmu pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan juga akhirat.
10. Peserta didik harus mengikuti nasehat pendidiknya. (Lubis, dkk, tt)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik merupakan suatu pelaksanaan dan penerapan program keberagaman, yang telah disusun secara matang, sehingga tujuan dari dilaksanakan dan diterapkannya program ini dapat tercapai. Adapun tujuan dari penerapan program tersebut yaitu agar setiap orang yang melaksanakannya, yang dalam hal ini adalah peserta didik, dapat senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan agama dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga akhlak karimah peserta didik dapat terbentuk dan diharapkan dapat terus berkembang menjadi semakin baik.

Di bawah ini merupakan skema dari implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik di SMPIT Insan Teladan Cileunyi.

Tabel 1.1
Skema Implementasi Program Keberagamaan dalam Mengembangkan
Akhlah Karimah Peserta Didik di SMPIT Insan Teladan Cileunyi



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa, belum ada penelitian yang membahas mengenai “Implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik”. Akan tetapi, terdapat beberapa karya penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Tesis Dedi Junaedi, mahasiswa program Magister, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Deskriptif Analitik di SMA PT Hayatan Tahayyiban Kota Sukabumi).”

Tesis ini membahas tentang pembentukan karakter Islami siswa-siswi, melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Tahayyiban Kota Sukabumi. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa program. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam. Program keagamaan di SMA PT Hayatan Tahayyiban Kota Sukabumi dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Diantara metode tersebut yaitu metode pengajaran, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode penegakan. Faktor pendukung dari program ini, diantaranya yaitu 1) Keinginan yang kuat dari manajemen sekolah, 2) Faktor keteladanan, 3) Kultur sekolah yang Islami, 4) Guru yang berkualitas, dan 5) Mesjid sekolah yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu 1) Motivasi yang kurang maksimal dari sebagian siswa, 2) Kerjasama dengan warga sekitar sekolah yang belum terjalin dengan maksimal, 3) Belum maksimalnya dukungan dari orang tua siswa terhadap program keagamaan tersebut. (Junaedi, 2018)

2. Tesis Tuti Karwati, mahasiswa program Magister, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018, yang berjudul “Keberagaman Peserta Didik Melalui Pembiasaan Praktik Keislaman di SMAN 1 Karawang”.

Tesis ini membahas mengenai tujuan keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang. Diantara tujuan keberagamaan tersebut yaitu untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat, menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan, juga sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Program pengembangan keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang ini dituangkan dalam kegiatan harian. 1) Kegiatan harian, yaitu terdiri dari Tadarus Al-Quran, doa, kultum, salat dhuhur dan salat duha berjamaah. 2) Kegiatan mingguan, yaitu terdiri dari salat Jumat, belajar membaca Al-Quran, Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT), bersedekah. 3) Kegiatan bulanan, yaitu terdiri dari diskusi keagamaan, mading, ceramah bulanan, mentoring. 4) Kegiatan tahunan, yaitu terdiri dari istighosah, PHBI (Peringatan hari besar Islam), studi religi, zakat fitrah, qurban, dan juga SANLAT. Keberagamaan peserta didik melalui pembiasaan praktik keislaman di SMAN 1 Karawang secara menyeluruh sudah dapat mengimplementasikannya. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan program dalam berakidah, beribadah, dan berakhlak melalui program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga kegiatan tahunan, akan tetapi program tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena terdapat beberapa kendala di dalamnya. Faktor pendukung dari keberlangsungan program keberagamaan tersebut yaitu, dari media pembelajaran yang cukup mendukung serta keterampilan siswa-siswi. Sedangkan faktor penghambatnya, salah satunya yaitu dari latar belakang keluarga siswa-siswi yang kurang maksimal dalam memberikan dukungan terhadap program keberagamaan ini. (Karwati, 2018)

3. Tesis Frida Firdiani, mahasiswa program Magister, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015, yang berjudul ‘Pembiasaan Perilaku Keberagamaan (Studi Komparatif Terhadap Siswa SMPIT As-Syifa

Boarding School, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang dan SMP Daarul Quran Boarding School Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung).’’

Tesis ini membahas mengenai program yang digagas oleh SMPIT As-Syifa Boarding School sebagai upaya pembiasaan perilaku keberagamaan, yaitu dengan 1) Pengabsenan salat berjamaah, 2) Zikir, doa, dan tilawah bersama, 3) Kebersihan lingkungan, 4) Peningkatan bahasa, 5) Penguatan tahfiz quran, 6) Pembiasaan shaum sunah, 7) Sedekah, 8) Meningkatkan kedisiplinan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut juga terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat berjalannya program tersebut. Diantara faktor pendukung dalam pembiasaan perilaku keberagamaan di SMPIT As-Syifa Boarding School tersebut yaitu 1) Programnya dengan berbasis tarbiyah, 2) Sarana prasarana yang cukup menunjang, 3) Kompetensi tenaga pengajar yang mendukung, 4) Lingkungan pembelajaran yang kondusif, 5) Terdapat sosok *founding father* yang menjadi figur teladan, 6) Metode belajar yang menyenangkan dan 7) Adanya ketegasan dalam peraturan-peraturan yang ditetapkan. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya karena 1) Komunikasi antara guru yang belum maksimal, 2) Wali asrama dan juga guru tahfiz yang belum optimal, 3) Pemberian konsekuensi yang belum secara konsisten dapat dilaksanakan, 4) Pelayanan wali asrama yang belum maksimal dan juga perilaku siswa yang seringkali suka mencari-cari perhatian. (Firdiani, 2015)

Hasil dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa yang membedakan antara penelitian penulis dan ketiga hasil penelitian tersebut diantaranya yaitu, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah mengenai implementasi program keberagamaan dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik, yang dilaksanakan di SMPIT Insan Teladan Cileunyi. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang bersifat deskriptif,

secara jelas dan rinci mengenai implementasi program keberagaman dalam mengembangkan akhlak karimah peserta didik. Teori dan lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda dengan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

